

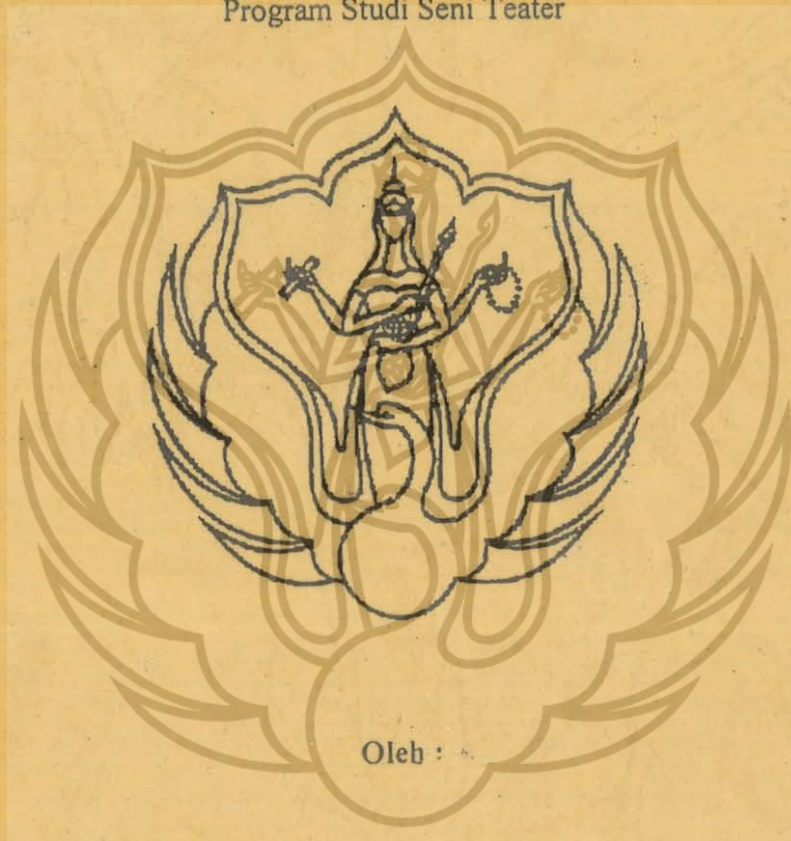
**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA
*BIOGRAFI TELEVISI
DAN KAMI TAK BERKUTIK***

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Mencapai Derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater



Oleh :

Iwan

NIM : 9710265014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2006

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA
BIOGRAFI TELEVISI
DAN KAMI TAK BERKUTIK**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mencapai Derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Teater



Oleh :

Iwan

NIM : 9710265014



3311/24/S/2010

30-6-2010

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2006**

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA
BIOGRAFI TELEVISI
DAN KAMI TAK BERKUTIK**

Oleh :

Iwan

NIM : 9710265014

Telah diuji di depan Tim Penguji
Pada tanggal : 23 Agustus 2006
Dinyatakan telah memenuhi syarat
Susunan Tim Penguji



Drs. Nur Iswantara, M. Hum
Ketua Tim Penguji



Drs. Suharjo SK
Penguji Ahli



Drs. Chairul Anwar, M. Hum
Pembimbing I/Penguji



Nanang Arizona, S. Sn
Penguji



Lephen Purwanto, S. Sn
Pembimbing II/Penguji

Yogyakarta, 1 September 2006
Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M.Ed., Ph.D.
NIP : 130909903

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dalam skripsi S-1 Program Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta terdapat peniruan atau duplikat atau plagiat maka gelar kesarjanaan saya dapat dicabut dan tidak berhak memperolehnya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya, tanpa ada tekanan dari pihak mana pun.

Yogyakarta, 23 Agustus 2006

Yang Membuat Pernyataan



Iwan RS.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada: Allah SWT penguasa semesta beserta rahasia-nya, Nabi Muhamad SAW penuntun umat dengan cahaya dan kesejukannya, para Waliyullah, para Malaikat, para Ulama, guru-guru saya.

Paripurna sudah Tugas Akhir penciptaan naskah drama *Biografi Televisi dan Kami Tak Berkutik* sebagai syarat guna menyelesaikan studi S-1 di Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Sembilan tahun adalah proses cukup panjang untuk sekedar menempuh S-1, namun demikian proses tersebut adalah begitu pendek untuk mengenal lebih jauh dan menggali ilmu teater yang kompleks. Teater bagi saya adalah agama kedua, teater telah mengajari bagaimana seharusnya menyikapi hidup, menyikapi kekalahan dan kemenangan.

Proses penciptaan naskah drama adalah sebuah proses yang menarik dan mengglitik, proses menulis adalah suatu pekerjaan menjengkelkan sekaligus candu, terutama soal manajemen emosi dan imajinasi yang diorganisasikan pikiran menjadi tulisan fiksi: sungguh pekerjaan yang sulit kalau harus dibahasakan. Namun demikian setiap pekerjaan pastilah punya resiko. Dan proses penciptaan naskah drama *Biografi Televisi dan Kami Tak Berkutik* selesailah sudah, dengan segala kendala dan kenikmatannya, segala kekurangan dan kelebihannya. Tinggalah, patut dikenang atau dibuang.

Putu Wijaya, Backet, Arifin C Noer, Kafka, Afrizal Malana, Sapardi J Damono, Agus Noer, Cak Nun, Gus Dur, Jalaludin Rakhmat, Abu Nawas,

Pramudya Anantatoer. Kalian adalah inspirasi saya, terutama Putu Wijaya dan Gus Dur yang selalu inkonvensional, saya berharap suatu saat dapat menyeruput kopi bersama di serambi surga yang kontemporer, dan burung-burung bersijingkat dari dahan satu ke dahan lain, dari rimbun ranting satu ke rimbun ranting lain, tidak dengan cericitnya yang genit melainkan dengan batuk-batuknya karena kalian wagu dan inkonvensional (istilah Mas Lephen untuk menyebut drama yang sama-sekali bukan realais).

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu terlaksananya proses penulisan naskah BTDKTB maupun proses selama saya menapaki iklim berkesenian di Yogyakarta.

Terimakasih yang tak terhingga kepada mereka: kedua orangtua saya: ayahanda Amsar atas spiritnya, ibunda Kisro,ah yang telah mengajari kesabaran. Adik-adiku tercinta: Sayogya, Ganarsih, Siti Hasanah, Minah, dan keponakan saya Fatimah Azmi, keluarga besar *Mak* Ramlah dan *Mak* Uni yang telah memberikan banyak hal, yang tidak mungkin terbayar dengan materi, karenanyalah saya merasa ada. Dan Mafkan saya.

Terimakasih kepada Drs. Chairul Anwar M.Hum dan Lepen Purwanto S.Sn selaku pembimbing, terimakasih atas ilmunya dan bimbingannya yang membuat saya tidak tersesat ke jalan yang salah (maksudnya dalam hal penulisan). Drs. Nur Iswanto M. Hum selaku peguji ahli sekaligus ketua jurusan, terimakasih atas segala motivasinya. Drs. Suharyoso selaku peguji, terimakasih atas pertanyaan-pertanyaanya yang menggelitik dan cerdas. Nanang Arzona S,Sn selaku peguji yang juga banyak membantu dalam setiap proses

kreatif saya. Kepada semua dosen jurusan teater: Mas Rosa, Mas Leylur, Mas Nur Sahid, Mbak Yudiaryani, Mas Wahid, Mas Catur, Mas Sumpeno, Mas Kusyuliadi, Mbak Dani, Pak Untung, Pak Yudho (almarhum), juga kepada seluruh karyawan atas segala ketulusan dan pengabdianya.

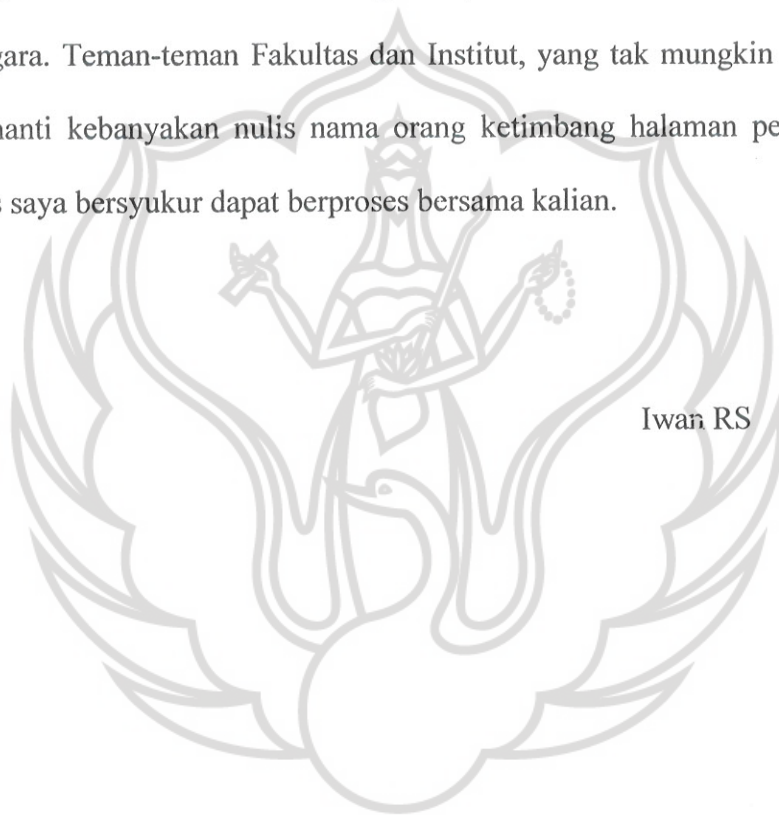
Terimakasih kepada Sanggar Suto yang saya cintai, atas proses bersamanya, dalam berkesenian maupun dalam memaknai hidup, dan hidup adalah pilihan, banyak dari kegagalan saya adalah karena terlambat memilih, tapi untuk hari depan: impian itu harus diwujudkan! Saudara-saudaraku mereka adalah :Bayu Rosunu, Sugeng Purwanto, Azis Taslim, Abal, Batang, Kemi, Santi, Topik, Buhori (Darmadi), Kholily, Bambang, Ipeh, Iyas, Dawati, Stepen, Ias, Tedy, Dedy, SulTony Al-Kautsar Ating, Tagor, Ruly, Roby, Khafid (almarhum), Zami, Bambang, Nunung, Sanca, Nurul, Kentung, Kiky Zakiyah, Eko, Vairus, Iman Romansyah, Rista, Didin, Mas Heru, Mas Joko, Yudho, Mahwiyanto Air Tawar beserta keluarga, Ghozali.

Kepada komunitas yang pernah saya singgahi: Teater Garasi, Asdrafi, Teater Bekas, Sri Redjeki, Rumah Lebah, Tiang 24, Dian yang yang sudi menghandycam-kan fragmen BTDKTB. Ponpes Ali Maksum, Al-munawir Krapyak Yogyakarta, yang selalu mengingatkan jalan pulang ketika situasi tiba-tiba menjadi remang dan gelap serta sulit dilalui. Kepada Mas Arief beserta Jamaah Thariqat *Nakhsabandiyah Kholidiyah Muzadidiyah* di Surabaya yang telah banyak memberi rumus melakoni hidup. Wisama Mulya Abadi dan penghuninya, Nina Karimatul Husna atas printnya. Azis Begenk yang telah banyak menunjang

fasilitas terwujudnya proses penciptaan tulisan BTDKTB dari awal sampai akhir..

Terimakasih banyak.

Terimakasih kepada teman-teman jurusan teater: Tony Al-Kautsar yang pernah Dawud bareng, Fiona Christabela atas segala ketulusan dan kebaikannya semoga Yesus memberkati setiap apa yang dituju dan ditemu detik ini. Angkatan 97 yang tercecer dan tak tau di mana lagi rimabanya, makasih banget lho atas prosesnya, HMJ Teater dan semua angkatan, teman-teman KKN di Lingasari, Banjarnegara. Teman-teman Fakultas dan Institut, yang tak mungkin ditulis satu persatu: nanti kebanyakan nulis nama orang ketimbang halaman penulisannya, yang jelas saya bersyukur dapat berproses bersama kalian.



Iwan RS

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penciptaan	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Landasan Teori	14
F. Metode Penciptaan	19
G. Sistematika Penulisan	24
BAB II PENGARUH KEKERASAN DALAM TAYANGAN TELEVISI TERHADAP PERILAKU ANAK SEBAGAI SUMBER TEMA	26
A. Sejarah Televisi	26
B. Televisi dan Perilaku Sosial	28
C. Televisi dan Perilaku Anak	29
D. Manfaat Televisi Bagi Anak	38

E. Pengaruh Kekerasan Dalam Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Anak	39	
BAB III	PROSES KREATIF PENCIPTAAN NASKAH DRAMA	
	BIOGRAFI TELEVISI DAN BIARKAN	
	KAMI TAK BERKUTIK	45
A. Observasi Untuk Menemukan Tema Naskah Drama		
	<i>Biografi Televisi Dan Biarkan Kami Tak Berkutik.....</i>	46
B. Draft Awal Naskah Drama		
	<i>Biografi Televisi Dan Biarkan Kami Tak Berkutik.....</i>	48
C. Penciptaan Naskah Drama		
	<i>Biografi Televisi Dan Biarkan Kami Tak Berkutik.....</i>	49
D. Struktur Naskah Drama		
	<i>Biografi Televisi Dan Biarkan Kami Tak Berkutik.....</i>	50
1. Judul		50
2. Alur		52
3. Penokohan		57
4. Dialog		61
E. Pilihan Gaya Dalam Penulisan Naskah Drama		
	<i>Biografi Televisi Dan Biarkan Kami Tak Berkutik.....</i>	62
F. Aplikasi Pementasan Naskah Drama		
	<i>Biografi Televisi Dan Biarkan Kami Tak Berkutik.....</i>	64
G. Naskah Drama		
	<i>Biografi Televisi Dan Biarkan Kami Tak Berkutik.....</i>	64

BAB IV	KESIMPULAN DAN SARAN	114
	A. Kesimpulan	114
	B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA		118
BIOGRAFI PENULIS		120



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Televisi sebagai media massa jenis elektronik di Indonesia pada tahun 1962 melakukan penyiaran perdananya selama kurang lebih dari 30 menit sehari¹ pada perkembangannya berpengaruh besar terhadap kehidupan sosial dan budaya. Sebuah konsekuensi logis dari sebuah komunikasi massa bernama televisi sebagai anak industri yang dikandung modernitas.

Media masa televisi dianggap dapat mempercepat transformasi budaya masyarakat dari tradisional menjadi modern. Namun dalam masyarakat kita pada umumnya menonton televisi menjadi kebiasaan yang kadang tidak dibarengi kesadaran kritis dan sikap kreatif, sehingga media televisi dengan leluasa dapat menggerakkan perilaku penontonnya tanpa disadari.

Penonton kadang tidak sadar kalau sedang terhanyut dalam dramatisasi tayangan televisi. Penonton seperti terjebak oleh daya pikat program acara televisi. Karena kebijakan yang dianut stasiun televisi adalah membuat tontonan menjadi menarik sehingga jumlah penonton semakin tinggi, dan ada uang di sana.

Televisi mempunyai pengaruh pada sikap, pandangan, persepsi, sampai perilaku penonton. Televisi memperkenalkan banyak hal kepada penonton tentang realitas dunia yang luas, dan sebagai sarana pendidikan serta pengetahuan yang di dalamnya mengandung muatan ide, nilai, norma, pencerahan, dan kemajuan

¹. Kris Budiman, *Di depan Kotak Ajaib*, Galang Press, Yogyakarta, 2002, hlm.,3

kehidupan. Namun di sisi lain televisi dapat menularkan pengaruh buruk yang dapat mendegradasikan format kemanusiaan dan kemampuan berfikir.

Garin Nugroho mengistilahkan bahwa televisi adalah Dewa Janus, dewa penyelamat sekaligus penghancur.² Penyelamat karena televisi banyak memberikan informasi, hiburan, pengetahuan, pencerahan pada realitas dunia yang luas kepada penontonnya. Penghancur karena televisi dalam banyak program menyajikan tontonan yang hanya mempertimbangan segi komersil saja, tanpa memperdulikan pengaruh terhadap perilaku segmentasi penonton. Jadi pada dasarnya kehadiran media elektronik televisi mempunyai nilai positif dan negatif, yang diistilahkan Garin sebagai Dewa Janus.

Daya pikat televisi dengan tayangannya dapat melarutkan perkembangan jiwa anak dan juga orang dewasa. Televisi sebagai media massa banyak memberikan kenikmatan, tapi disisi lain banyak mendatangkan perubahan terkait dengan moral, etika dan nilai-nilai tradisi yang mengakibatkan pikiran manusia melambung jauh sementara realitas terdekatnya tidak tersentuh dan tidak dipahami.

Kelahiran budaya semacam ini jelas menjadi ancaman bagi manusia sebagai mahluk sosial. Taufik Abdullah seorang kritikus sosial-budaya menanggapi kehadiran televisi sebagai berikut:

Budaya televisi adalah budaya pop yang melarutkan identitas dalam keseragaman yang dangkal sehingga kita kehilangan kemampuan untuk mendefinisikan jati diri bangsa.³

²*Ibid.*, hlm., 12.

³*Ibid.*, hlm., 17.

Perbincangan tentang fenomena televisi sebagai praktek konsumsi masyarakat di Indonesia beberapa tahun terakhir menjadi tema menarik. Terutama dengan kehadiran stasiun televisi swasta yang jumlahnya lebih dari 10 stasiun, dan melakukan jam tayang rata-rata 22 jam per hari. Lalu pertanyaannya, berapa jamkah kita menghidupkan televisi di rumah? Berapa banyak porsi kehidupan yang kita habiskan di depan televisi per hari? Apa saja yang terjadi selama berjam-jam di depan televisi itu? Apa yang kita perbuat, kita lakukan bersama dengan televisi di rumah kita masing-masing? Apa yang berubah dalam diri kita, lingkungan kita, isi kepala kita? Pertanyaan-pertanyaan susulan mungkin masih dapat diajukan lebih lanjut, dan tidak mustahil di dalamnya mengandung banyak unsur persoalan menarik yang dapat dikemas menjadi sebuah naskah drama.

Cerita singkat berikut merupakan ilustrasi dari fenomena sosial, yang merupakan salah satu dari gagasan dan ide penulis dalam menciptakan naskah drama *Biografi Televisi dan Kami Tak Berkutik*, yang secara umum bersumber pada perilaku manusia, sosial, dan budaya akan pengaruh televisi.

Cerita pertama, sebut saja namanya Didin, masih remaja. Sejak kecil ia ditinggal ibunya bekerja sebagai TKI di negeri A. Sementara ayahnya adalah seorang supir truk yang jarang pulang. Anak sulung dari empat bersaudara itu merasa kurang perhatian sebab perceraian orangtuanya, sepulang ibunya dari Negara A. Sekarang Didin berprofesi sebagai pencuri motor amatir yang menggunkan kunci T dalam setiap aksinya. Kunci T adalah hasil rancangan sendiri berdasarkan pengetahuannya dari tayangan kriminal di televisi. Ia juga tidak segan-segan

membunuh korban dalam aksinya. Sekarang ia mendekam dalam penjara karena tertangkap mencuri motor pamannya.

Cerita kedua, sebut saja namanya Koko, seorang anak berumur empat tahun tiba-tiba mengatakan dengan nada marah, “Mama tidak berguna!” kalimat yang mungkin si anak sendiri tidak tahu maknanya. Usut punya usut, ternyata pengasuhnya (*baby sister*) kerap mengajaknya nonton sinetron di televisi. Si pengasuh tidak sadar kenikamatannya menonton sinetron diam-diam telah direkam dengan baik oleh memori Koko.

Cerita ketiga, Rajiv, sebut saja begitu, adalah seorang laki-laki berusia sekitar 8 tahunan. Anak ini ditemukan tidak bernyawa, setelah diketahui terjun dari apartemennya di lantai 9. Rajiv ingin meniru Krish, tokoh super hero televisi di India yang digambarkan bisa terbang dan menyelamatkan bumi.

Ilustrasi di atas merupakan realitas, bahwa pengaruh televisi terhadap anak mampu mendominasi perilaku penontonnya, terutama anak-anak. Pengaruh tayangan kekerasan dalam televisi terhadap anak, adalah sumber ilham bagi penulis untuk menspesifikasikan tema dalam penciptaan naskah drama.

Dalam penciptaan sebuah naskah drama Athur S Nalan berpendapat bahwa, daya tarik tematik yang kuat biasanya tidak tercerabut dari realitasnya sebagai sumber ilham dalam suatu penulisan naskah.⁴ Ada banyak isu menarik mengenai konstelasi pemikiran mutakhir tentang berbagai persoalan televisi di Indonesia. Dalam buku

⁴. Athur S Nalan, *Antologi Budaya Mencipta Teater, Sebuah Pengantar Memahami Teater dan Antologi Naskah Lakon*, Bandung. CV Geger Sunten 1998, hlm,10

kumpulan esai yang disunting Deddy Mulyana, persoalan tersebut diklasifikasikan menjadi tujuh butir persoalan yang menonjol, yakni:

1. Pengaruh penayangan kekerasan, seksualitas, dan iklan di televisi terhadap perilaku penonton.
2. Pengaruh kekerasan dalam tayangan televisi terhadap perilaku anak.
3. Citra gender (perempuan) di dalam televisi.
4. Industri dan bisnis pertelevisian.
5. Undang-undang penyiaran.
6. Jurnalistik televisi
7. Etika komunikasi televisi.⁵

Supaya tema tidak melebar maka penulis mengerucutkan satu persoalan dari beberapa persoalan terkait pengaruh televisi terhadap perilaku penontonnya, yaitu pengaruh kekerasan dalam televisi terhadap perilaku anak.

Pengaruh kekerasan dalam televisi terhadap perilaku anak merupakan tema yang dianggap penulis sangat aktual dan menarik sebagai titik keberangkatan dasar penulis dalam menciptakan naskah drama, mengingat hegemoni media televisi telah banyak berpengaruh dalam dunia anak.

Perkembangan jiwa anak harus diperhatikan serta dituntun oleh para orangtua supaya tidak menjadi rentan dan salah arah akibat hegemoni televisi. Disinyalir para pakar, televisi adalah media yang paling berpengaruh terhadap kehidupan sosial terutama anak-anak.

⁵. *Ibid*, 11.

Sungguh tragis nasib anak-anak ketika di era globalisasi dan informasi sekarang ini, terutama setelah kehadiran televisi swasta menjadi sajian sehari-hari yang bebas ditonton. Sebagai contoh sajian televisi yang banyak mengumbar seks dan menyajikan sadisme serta cenderung tidak mendidik bagi anak-anak kerap mewarnai tayangan televisi kita.

Anehnya tayangan acara seperti itu disajikan pada jam tayang yang seragam, artinya tidak membedakan jenis usia. Stasiun televisi telah menyamakan posisi anak-anak dengan segmen orang dewasa dalam program acara yang disuguhkan. Sajian hiburan yang tidak sehat dan kurang mendidik, tentu saja akan menimbulkan perkembangan yang kurang baik untuk anak-anak.

Pengaruh tayangan televisi mengundang kekhawatiran para psikolog. Pada umumnya para psikolog mengkhawatirkan kondisi penonton dari kalangan anak-anak yang belum mampu membedakan logika cerita yang disajikan. Mana yang baik untuk ditonton dan mana yang tidak layak tonton. Para pakar komunikasi bahkan punya asumsi yang cukup kuat mengenai pengaruh tayangan kekerasan televisi terhadap perubahan pola perilaku penontonnya, terutama kalangan anak-anak. Salah satu kondisi yang mungkin timbul menurut para ahli komunikasi adalah munculnya perasaan 'takut' menjadi korban kekerasan pada sebagian penonton yang sering menyaksikan tayangan kekerasan di televisi.

Asumsi tersebut mengacu kepada teori yang mengatakan, bahwa tayangan televisi merupakan cermin realitas sosial yang terjadi di masyarakat dan sebuah temuan yang cukup mengejutkan dimunculkan melalui hasil penelitian yang dilakukan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKI) mengenai program acara televisi.

Menurut temuan itu, presentasi televisi secara khusus ditujukan bagi anak-anak relatif kecil, hanya sekitar 2,7-4,5 % dari total tayang yang ada. Pada umumnya presentasi tayangan yang sedikit inipun materinya sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan anak-anak. Salah satu kekawatiran itu adalah film-film yang ditujukan bagi anak-anak lebih banyak antisosial, daripada adegan prososial. Tayangan-tayangan tersebut lebih banyak mengandung nilai yang kurang mendidik dan bisa melunturkan nilai-nilai ideal seorang anak.

Mengerucutkan tema yang lebih spesifik dari sekian banyak pengaruh televisi merupakan pilihan penulis supaya dapat membangun naskah yang memiliki strategi lakon yang lebih jelas arahnya. Hal tersebut sebagaimana diuraikan Somerset Maugham (1989-290) :

Dari mana memulainya, pada akhirnya semua unsur harus menyatu pada tema. Ini adalah salah satu langkah strategi agar lakon yang disusun lebih jelas arahnya.⁶

Titik keberangkatan dasar berikutnya bagi penulis dalam menciptakan naskah *Biografi Televisi dan Kami Tak berkutik* adalah, bertolak dari perkembangan naskah yang merupakan elemen penting dalam peristiwa teater. Naskah mengalami perkembangan dinamis, bahkan marak melawan aturan baku konvensional. Gejala semacam ini bukanlah sesuatu yang tabu. Artinya, perkembangan tetap syah adanya.

Namun demikian, kondisi penulisan naskah panggung di Indonesia dewasa ini sangatlah memprihatinkan dan sangat terbatas, terutama naskah yang bertemakan pengaruh kekerasan dalam televisi terhadap perilaku anak.

⁶ Bakdi Sumanto *Jagat teater*, Yogyakarta, Media Presindo, 2001, hlm,349

Lembaga kesenian, pemerintah atau lembaga-lembaga swasta di Indonesia sering menyelenggarakan sayembara penulisan naskah teater, tapi pada realitasnya teater tetap mengalami krisis naskah, dalam arti naskah yang berkualitas. Itu bisa kita amati dari banyaknya pementasan teater yang masih banyak menggunakan naskah-naskah usang dalam proses kreatifnya.

Didasari oleh kondisi tersebut di atas, penulis mencoba untuk menciptakan naskah drama dengan tema yang kontekstual dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengaruh memperhatikan kondisi naskah teater kita diungkapkan oleh Afrizal Malana sebagai berikut:

Pengaruh terhadap kehidupan teater apabila seluruh naskah itu memang mempresentasi kecenderungan kuat untuk kembali bercerita memang tidak sederhana. Teater akan dipahami kembali sebagai panggung cerita dan aktor sebagai pembawa cerita, penyutradaraan akan terseret ke arah penyutradaraan terhadap cerita. Seluruh dimensi artistik pertunjukan akan terseret ke arah tersebut. Kecenderungan ini mengembalikan ketegangan lama dalam struktur pertunjukan antara dunia cerita dan deskripsi adegan. Ketegangan yang mengesankan sebagian besar peserta sesungguhnya tidak sungguh-sungguh mengikuti kecenderungan dunia teater dekade ini. Dimana ruang lebih merupakan tantangan dibandingkan dengan cerita.'

Dari catatan Afrizal Malna di atas adanya indikasi bagaimana penulis naskah sebetulnya tidak banyak mengetahui dan tidak paham dengan dimensi-dimensi artistik panggung yang ada dalam teater. Disamping dari segi kuantitas, naskah drama di Indonesia sama sekali tidak mempunyai ruang, misal surat kabar atau majalah seperti pernah dilakukan majalah Horison, salah satu penyebab mengapa para penulis naskah drama tidak mempunyai stimulan untuk mencipta.

⁷ Afrizal Malna, "Catatan Sayembara Penulisan Naskah Drama" Jakarta, Kompas, 2003, hlm., 15

Faktor lain adalah tidak adanya penghargaan terhadap penulis naskah yang layak, setidaknya mengenai etika perizinan (hak cipta) saat pekerja kreatif panggung menggunakan jasa penulis. Persoalan yang seharusnya dirumuskan dan ditangani pemerintah dalam upaya menciptakan iklim berkesenian yang kondusif dan tidak merugikan pihak seniman (penulis naskah)

Pada akhirnya, penciptaan naskah drama *Biografi Televisi dan Kami Tak Berkutik* adalah wujud dan langkah serta tanggung jawab penulis sebagai mahasiswa jurusan teater dengan minat utama Penulisan Naskah, disamping sebagai partisipasi penulis untuk menumbuh-kembangkan naskah drama yang sedang mengalami stagnasi, dengan harapan terciptanya sebuah naskah yang memiliki orisinalitas, kekayaan tafsir, dan mempunyai daya tarik tematik yang kuat dan layak dipanggungkan.

B. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang dipaparkan di atas dapat dirumuskan dalam kaitannya dengan proses penciptaan naskah Drama *Biografi Televisi dan Kami Tak Berkutik* adalah:

- a. Bagaimana bentuk kekerasan dalam tayangan televisi saat ini?
- b. Bagaimana pengaruh kekerasan dalam tayangan televisi bagi perilaku anak?
- c. Bagaimana mencipta naskah drama *Biografi Televisi dan Kami Tak Berkutik* yang bersumber pada tema pengaruh kekerasan dalam tayangan televisi terhadap perilaku anak?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penciptaan naskah *Biografi Televisi dan Kami Tak Berkutik* adalah:

- a. Mengungkapkan bentuk dan model tayangan kekerasan dalam televisi saat ini di Indonesia
- b. Mengungkapkan pengaruh kekerasan dalam tayangan televisi bagi perilaku anak.
- c. Mencipta naskah drama *Biografi Televisi dan Kami Tak Berkutik* berdasarkan pengaruh tayangan kekerasan dalam televisi terhadap perilaku anak.
- d. Memenuhi salah satu syarat akademik selama menempuh untuk mencapai gelar kesarjanaan Prodi S-1 Seni Teater S-1 Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Penciptaan naskah drama yang baik tentunya memiliki orisinalitas, unikum, kekayaan tafsir dan daya tarik tematik. Mempunyai struktur yang kuat dan menjanjikan pengembangan adegan dan karakter serta daya ungkap imajinasi visual, dan naskah yang dapat hidup untuk dapat dimainkan, seperti dikatakan Harymawan bahwa naskah yang berpengaruh keteatran adalah sebuah naskah yang mampu membuat keberhasilan, bisa hidup dimainkan dalam teater.⁸

⁸.Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1993. Hlm.,14

Dengan tujuan penciptaan penulisan naskah seperti pendapat di atas, maka penulis menggunakan beberapa acuan pustaka sebagai bahan pendukung:

Dra. Yudiaryani. MA., *Panggung Teater Dunia, Perubahan dan perkembangan konvensi*, Pustaka Gondhosuli, Yogyakarta. Buku ini berisi tentang literatur teater, sejarah dan perkembangan teater dunia sejak Zaman Yunani Kuno hingga periode terkini. Digunakan penulis sebagai bahan referensi dan wacana dalam penciptaan naskah.

Harymawan, *Dramaturgi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1986. Buku ini berisi tentang hukum dan konvensi drama. Digunakan penulis sebagai acuan, tentang pengertian dan istilah-istilah dalam teater terutama tentang struktur lakon.

Bakdi Sumanto, *Jagad Teater*, Media Presindo, Yogyakarta, 2001. Buku ini mengupas tentang literatur dan struktur penelitian drama modern. Sebuah yang menyajikan kumpulan karangan yang ditulis dalam kurun waktu yang berbeda-beda. Menguraikan dengan rinci tentang teater absurd dan teater realisme. Digunakan penulis sebagai acuan untuk memahami pola-pola lakon konvensional dan inkonvensional.

Bakdi Sumanto, *Godot di Amerika dan Indonesia*, PT Gramedia Widya Sarana Indonesia, Jakarta, 1999. Buku ini berisi tentang studi banding analisis lakon drama kontemporer antara Amerika dan Indonesia. Digunakan penulis untuk menilik bagaimana penciptaan struktur lakon inkonvensional.

Willy F. Sembung, *Pengatahuan Tentang Bentuk-bentuk Lakon*, Bandung, 1983-1984. Buku ini memaparkan bentuk dan struktur lakon yang akan diciptakan. Penulis

menggunakan teori bentuk dan struktur drama sebagai titik pijak mencipta naskah yang sesuai dengan struktur dramatik.

George R Kernodle, *Planning the Production, Invitation to The Theatre*, Atlanta, 1967. Buku ini membahas tuntas tentang rancangan sebuah produksi teater dengan perangkat artistik maupun produksinya. Beberapa teorinya digunakan penulis sebagai landasan dalam penciptaan naskah.

Athur S Nalan, Beny Yohanes, Suyatna Anirun, *Antologi Budaya Mencipta Teater, Sebuah Pengantar Memahami Teater dan Antologi Naskah Lakon* CV. Geger Sunten, Bandung, 1998. Buku ini berisi sejumlah pemikiran tentang seni lakon, penyutradaraan dan seni peran dalam teater. Digunakan penulis sebagai acuan penulis untuk dapat melihat bagaimana struktur lakon drama yang pernah ditulis oleh beberapa pakar, melalui tahapan-tahapan secara runut dan jelas.

Nur Sahid, *Semiotika Teater*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 2004. Buku ini berisi tentang kajian sistem tanda yang ada dalam teater, terutama kaidah-kaidah artistik yang berkaitan dengan fungsinya. Penulis menggunakan bahan pustaka ini khususnya bagian sistem tanda dalam naskah untuk mengulas pemaknaan, penciptaan, maupun struktur naskah.

Jalaludin Rahmat, M.Sc, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya. Buku ini berisi tentang uraian secara rinci disiplin ilmu psikologi komunikasi, seperti karakteristik manusia komunikan, sistem komunikasi intrapersonal, sistem komunikasi kelompok, sistem komunikasi massa, psikologi komunikator dan psikologi pesan. Buku ini digunakan penulis untuk mengetahui

sejauh mana efek komunikasi massa masuk dalam kehidupan sosial, terutama anak-anak.

Kris Budiman, *Di Depan Kotak Ajaib*, menonton televisi sebagai praktek konsumsi, Jogjakarta, Galang Press. Sebuah buku yang menguias tentang fenomena menonton televisi dan dampak televisi itu sendiri terhadap perilaku pemirsa. Buku digunakan penulis untuk menggali data, hasil penelitian para pakar tentang pengaruh televisi.

Editor Dedy Mulyana, *Bercinta dengan Televisi, Ilusi, Impresi, dan Imaji Sebuah Kotak Ajaib*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya. Buku ini berisi kumpulan esai dari beberapa data dari pakar psikologi, kritikus sosial, budayawan, praktisi, dan terdiri beberapa bab diantaranya hukum dan kode etik jurnalistik, impresi kekerasan dan dan ilusi seksualitas, imaji dunia anak di televisi, politik elektronik: ritualisme ilusi dan dominasi imaji, impresi nilai dan agen konstruksi kebudayaan. Digunakan penulis sebagai wacana dalam penciptaan penulisan naskah, yang kelak dijadikan penulis sebagai sumber penciptaan tema.

Editor Taufik Rahzen, *Ekologi Teater Indonesia*, MSPI, 1999. Buku ini berisi tentang esai dari pakar-pakar teater mengenai perkembangan teater tradisional sampai teater modern di Indonesia meliputi komunitas teater, tokoh teater, penulis naskah teater, bentuk teater. Buku ini digunakan penulis untuk meninjau struktur naskah drama konvensional dan inkonvensional terutama dalam esai Lephén Purwarahrdja *Dunia Naskah dan Konsep Teater Putu Wijaya*.

E. Landasan Teori

1. Naskah Drama

Naskah drama Secara teoritik, seperti dikemukakan oleh Aristoteles dalam risalahnya, adalah peniruan perbuatan dan peristiwa.⁹ Oleh karena itu, dalam naskah ada aksi, yang membayangkan manusia berbuat sesuatu, yang mengakibatkan peristiwa tertentu; atau ada peristiwa tertentu yang mendorong manusia berbuat sesuatu. Perbuatan manusia yang agung maupun yang konyol, yang sedih dan gembira. Naskah drama dihadirkan dalam wujud sarana bahasa: kata-kata. Ini menjadi petunjuk, bahwa kata menjadi penting. Fungsi kata-kata dalam lakon bukan untuk bercerita tentang perbuatan dan peristiwa, tapi untuk menghadirkan peristiwa itu sendiri. Konsep lakon tersebut, dapat dimaknai sebagai deretan kata-kata, tidak menceritakan, akan tetapi menyajikan perbuatan. Pemahaman inilah yang membedakan genre lakon dengan novel, roman, atau cerita pendek, yang umumnya bernetuk narasi, serta *cariyos*, yang bercerita tentang peristiwa, tokoh, alam, atau watak. Bentuk lakon tidak memakai narasi, dan narasi itu diganti dengan dialog. Dialog inilah yang menunjukkan bahwa peristiwa, perbuatan, watak dan sebagainya itu mewujudkan dalam kata yang bentuknya dialog sehingga maka terjadilah peristiwa dramatik.

Naskah drama adalah kreasi dari penulis lakon untuk menciptakan realitas baru memakai sistem bahasa, penokohan, karakter, dan konflik yang memikat. Semuanya bukan hal yang biasa, bukan fakta, namun hasil interpretasi, rekayasa dan

⁹. Bakdi Sumanto, *Jagat Teater*, Media Presindo, 2001., hlm 332

imajinasi, itulah sebabnya lakon juga disebut fiksi (rekaan). Fiksi biasanya memiliki sifat fiksionalitas (sifat rekaan atau khayalan).

Penulisan naskah drama tidak lahir dari ruang hampa. Naskah drama memerlukan padanan dengan dunia realitas, namun bukan realitas itu sendiri. Oleh sebab itu, sang pengarang drama harus melakukan usaha penguatan ide, dengan riset, wawancara, pemotretan, atau terjun ke dunia realitas tersebut. Kerja penciptaan kreatif dikenal sebagai aktivitas yang menantang karena dihadapkan pada keterbukaan, kemampuan melakukan pendalaman atas sebuah fenomena yang ditemui, dan semua dilakukan dengan disiplin diri yang tinggi. Gangguan dalam mencipta teks drama sangat banyak dan beragam. Hanya dengan sikap disiplin yang tinggi sangat penting untuk diperhatikan karena akan turut memperlancar kegiatan proses kreatif.

2. Struktur Naskah Drama

Naskah drama bukan berita, bukan pula laporan penelitian dan bukan analisis keilmuan akan tetapi teks (*teks* berasal dari kata tekstur yang artinya tenunan). Naskah drama mempunyai sifat yang hampir sama dengan berita, laporan penelitian, dan analisis keilmuan. Teks dramatik diperkuat oleh konflik dan karakter tokoh dengan dialog-dialog yang saling bersenyawa. Namun, pada dasarnya adalah organisasi (dari kata *organic* yang artinya adalah kesatuan anggota-anggota dengan cara saling mendukung). Teks dramatik dibangun adalah unsur, elemen atau anasir. Jika anasir itu dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi utuh, maka keutuhan menyeluruh itu menjadi struktur. Jika keutuhan itu terbelah, tidak dirancang saling

berhubungan dan saling mendukung, yang tampak adalah agregasi atau seonggok benda-benda yang tidak saling terkait.

Proses menulis lakon, semestinya harus memahami unsur-unsur yang harus dipilih lebih dahulu dan memfokus pada tema. Jika tema jelas lebih dahulu, maka unsur-unsur pembangunnya bisa dicarikan dan dipilih. Tema yang menjadi fokus unsur-unsurnya, maka struktur dengan sendirinya dapat dibangun. Jadi penulis lakon diharapkan menciptakan tema sebagai otopia kecil, sebagai tujuan penulisan, kemudian langkah berikutnya mengusahakan unsur-unsur pendukungnya. Unsur-unsur pendukung akan muncul dengan sendirinya di benak, jika tema telah dijabarkan terlebih dahulu.

1. Struktur Naskah Drama Konvensional¹⁰

a. Alur

Struktur drama konvensional beralur model Ariestotalian sehingga jalan cerita dimulai dengan eksposisi (pemaparan masalah), kemudian masalah tersebut menjadi kompleks (komplikasi), lalu menuju puncak masalah (klimaks) dan permasalahan tersebut dapat dicari jalan keluarnya (resolusi) serta berakhir dengan konklusi (penyelesaian masalah) sedang model penokohan pun dapat digolongkan menjadi: protagonis, antagonis dan titragonis. Biasanya setiap tokoh (pelaku) memiliki tiga aspek kemanusiawian (aspek psikologis, aspek sosiologis, aspek psikologis)

¹⁰. Lepen Purwarahardja, "Dunia Naskah dan Konsep Teater Putu Wijaya" dalam *Ekologi Teater Indonesia*. MSPI, 1999, Bandung, hlm.,6

b. Dialog

Dialog pada lakon konvensional biasanya menginformasikan karakter tokoh, setiap tokoh biasanya mempunyai karakter dengan visi yang berbeda-beda sehingga karakter tokoh dan alur cerita menunjukkan arah perkembangan yang logis. Dialog yang menumbuhkan cerita, menumbuhkan konflik, mengembangkan perwatakan tokoh dan mengembangkan suasana atau irama lakon.¹¹ Jadi pada naskah drama konvensional dialog merupakan unsur penting untuk mengungkapkan karakter tokoh sekaligus mengembangkan cerita hingga konflik dapat terbangun secara sistematis, hingga jalan cerita dapat ditangkap sebagai suatu peristiwa yang berdasarkan pada sebab-akibat.

c. Tokoh

Perbedaan visi tokoh menyebabkan terjadinya konflik: dan selanjutnya konflik merupakan esensi pokok dalam peristiwa drama. Penokohnya dipisahkan menjadi tokoh protagonis yang berhadapan dengan tokoh antagonis. Lakon konvensional biasanya bersumber pada konflik dari sebuah masalah yang menunjukkan hubungan sebab-akibat.¹² Tokoh dalam naskah drama konvensional biasanya melekat unsur kemanusiawian yang jelas seperti psikologis, sosiologis, dan psikologis. Dengan latar kemanusiawianya tersebut merupakan identifikasi tokoh satu dengan yang lainnya.

¹¹. *Ibid*, hlm.,9

¹². *Ibid*, hlm.,10

2. Struktur Naskah Drama Inkonvensional

a. Alur

Pengaluran dalam naskah drama inkonvensional biasanya menggunakan sistem suspense, yaitu mengalihkan atau memutuskan suatu masalah yang sedang berkembang meloncat ke masalah lain secara tidak terduga¹³. Memiliki pengaluran yang longgar (dapat disebut alur renggang) karena lakon tersebut memberi kemungkinan untuk melakukan penambahan (improvisasi menurut arahan pengatur laku) atau bahkan pengurangan peristiwa yang dianggap tidak perlu tanpa berisiko jalan cerita macet atau tidak dapat dipahami. Naskah drama dalam lakon inkonvensional menggunakan pengaluran yang anti klimaks (tanpa penyelesaian masalah).

b. Penokohan

Tokoh dalam naskah drama inkonvensional tidak memiliki karakter yang jelas (khususnya aspek psikologis, sosiologis, psikologis) sehingga tokoh-tokoh yang berdialog dapat dipertukarkan antara tokoh yang satu dengan yang lain tanpa mengalami gangguan struktur. Tokoh tidak menunjukkan karakter tertentu, dan hanya beridentitas sebutan tertentu yang mendialogkan tanpa intensi, motivasi untuk membangun perwatakan. Tokoh menggambarkan sikap kelompok pada suatu masalah. Jadi pada dasarnya penokohan dalam lakon inkonvensional, tokoh tidak harus memiliki keterikatan dengan berbagai hal yang berhubungan dengan sebab-akibat. Tokoh lebih berfungsi untuk menghidupkan suasana daripada memintal

¹³. *Ibid*, hlm.,10

c. Dialog

Fungsi dialog dalam naskah drama inkonvensional tidak dimaksudkan untuk mengembangkan karakter tokoh, tetapi untuk mengembangkan cerita dan rangkaian peristiwa. Dialog tidak menyingkapkan perwatakan, tetapi mengembangkan rangkaian peristiwa menjadi lebih dinamik dan memikat. Dialog cenderung menyampaikan informasi dan tingkah laku objeknya, dan para pendialog membicarakan masalah tertentu yang mewakili watak kelompok yang sesungguhnya merupakan ungkapan batin tokoh (*lemonologue interur*), yaitu monolog yang dibentuk menjadi dialog.¹⁴ Jadi dialog dalam tokoh konvensional lebih dominan untuk menggambarkan suasana batin para tokoh dan membentuk suasana yang diinginkan pengatur laku. Kesan merupakan penilaian akhir dalam sebuah pertunjukan drama inkonvensional, oleh karenanya sistematika dialog bukan sebuah persoalan yang vital.

Penciptaan naskah drama *Biografi Televisi dan Kami tak Berkutik* adalah upaya menciptakan naskah drama yang menggunakan penerapan model dialog, penokohan, dan alur dalam struktur naskah drama inkonvensional.

F. Metode Penciptaan

Prosedur dan metode yang digunakan dalam proses penciptaan naskah drama *Biografi Televisi dan Kami Tak Berkutik* adalah sebagai berikut:

1. Proses Observasi Untuk Memilih Tema

¹⁴ . *Ibid*, hlm.,10

Tahapan observasi adalah proses yang dilakukan penulis untuk memilih tema dalam penciptaan naskah, setelah pikiran kita menemukan suatu gagasan yang merangsang daya cipta. Setelah tema ditemukan terciptalah gambar cerita yang masih mentah, kemudian mengolahnya, menyeleksi, mencari informasi melalui data yang terdapat dalam buku, majalah, televisi ataupun yang diperoleh dari observasi langsung sehingga kita berhasil merumuskan hakikat/intisari cerita. Naskah drama adalah proses kreatif yang memerlukan pengamatan intensif terhadap fenomena kebudayaan, sosial politik, psikologi, pergeseran tradisi maupun moralitas. Penulis harus memanfaatkan realitas sebagai sumber ilham seperti diungkapkan Athur S Nalan sebagai berikut:

Penulis lakon sebagai *homocreator* (istilah yang dipinjam dari Michael Landman) harus memanfaatkan realitas sebagai sumber ilham bagi karya-karyanya. Ia selain memanfaatkan realitas, juga melakukan selektifitas ide/gagasan sekaligus melakukan *ruminasi* (pemamah-biakan) ide dan gagasan yang diseleksinya, lalu melakukan kontemplasi (perenungan). Muaranya adalah menghasilkan *massage* yang ditawarkan sebagai *values* (nilai-nilai) dibalik bentuk.¹⁵

Tema dalam naskah *Biografi televisi dan Kami Tak Berkutik* adalah pengaruh kekerasan dalam tayangan televisi terhadap perilaku anak. Sebuah tema yang dianggap penulis kontekstual yang kemudian dilanjutkan kepada tahap perenungan serta pengembangan, terkait penciptaan sebuah naskah drama yang mempunyai isi (pesan) yang akan disampaikan kepada komunikan (audience).

2. Merancang Struktur Dramatik

¹⁵. Athur S Nalan, Beny Yohanes, Suyatna Anirun, *Antologi Budaya Mencipta Teater, Sebuah Pengantar Memahami Teater dan Antologi Naskah Lakon*, Bandung. CV Geger Sunten. Hlm.,10

Merancang konstruksi dramatik merupakan tahapan penciptaan naskah drama yang harus dirancang penulis. Konstruksi dramatik menjadi tujuan utama supaya drama dapat menarik perhatian penonton dan pembaca, disamping supaya cerita dapat jelas arahnya. Dalam konstruksi dramatik penulis menyusun rangkaian peristiwa yang tersusun yang dapat menggerakkan cerita, atau disebut juga dengan plot yang menurut Kernodle sebagai berikut *Plot is arrangement of the of the incidents that take place on stage*¹⁶ Jadi pemahaman plot, adalah penataan hal-hal kebetulan yang terjadi di atas panggung. Dari pendapat tersebut dapat penulis simpulkan, bahwa plot adalah rangkaian peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita.

Dalam penciptaan *Biografi Televisi dan Kami Tak Berkutik*, alur dibangun oleh rangkaian peristiwa yang jalin-menjalin secara longgar (renggang) dengan impuls-impuls yang direalisasikan dengan sistem suspense (pengalihan masalah) dan atau surprise (kejutan tak terduga). Kedua, alur yang longgar memberi peluang adanya penambahan atau pengurangan peristiwa dalam lakon inkonvensional tanpa merusak atau mengubah struktur alur secara keseluruhan. Ketiga, peristiwa yang membangun struktur alur merupakan impuls-impuls, menyerupai gelembung air yang silih berganti bermunculan tetap dalam struktur lakon.

3. Merancang Model Tokoh

Tokoh bisa juga berarti karakter. Tokoh adalah bahan yang paling aktif untuk menggerakkan cerita.

¹⁶. George R. Kornodle, *Planning The Production Invitation To The Theatre*, Newyork Chicago, Sanfransisco, Atlanta 1967, hlm.,337-338

Dalam naskah *Biografi Televisi dan Kami Tak Berkutik* tokoh yang dirancang penulis adalah gambaran tokoh-tokoh yang mewakili berbagai macam karakter anak akibat pengaruh kekerasan dalam televisi, dan nama tokoh dalam naskah ini menggunakan semiotika ‘karakter referen’ temuan Ubersfeld, yang lebih lanjut jelaskan oleh Nur Sahid: *karakter referen* bisa dibaca sebagai refren sosial historis metonimi atau metafora.¹⁷ Misal, dalam naskah terdapat karakter tokoh: tokoh yang dapat ditafsirkan sebagai symbol anak-anak yang mempunyai perilaku suka menyerang atau agsif, pengaruh dari tayangan kekerasan dalam televisi yang dikonsumsi anak-anak.

Rancangan tokoh dalam penciptaan naskah *Biografi Televisi dan Kami Tak Berkutik* penulis tidak menggunakan dimensi teks dramatik secara konvensional, seperti identitas psikologis, sosiologis, fisiologis yang lazim melekat dalam tokoh teks piramidal. Namun, identitas dan karakter tokoh dapat diidentifikasi melalui dialog yang diucapkan tokoh yang bersumber dari intuisi.

4. Merancang Bentuk Dialog

Dialog merupakan unsur penting dalam drama. Begitu pentingnya unsur dialog dalam drama. Sehingga tanpa kehadirannya suatu karya sastra tidak dapat digolongkan ke dalam karya drama. Dialog dapat menciptakan suasana, peristiwa dan memajukan laku (aksi). Dialog harus mempunyai misi dari maksud-maksud lakon

Rancangan dialog dalam naskah drama *Biografi Televisi dan Kami tak Berkutik* penulis menggunakan dialog yang kerap digunakan dalam naskah drama

¹⁷. Nur Sahid, *Semiotika Teater*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, Jogjakarta, 2004, hlm.,43

inkonvensional, pertama dialog diposisikan secara fleksibel, kedua tidak semata-mata untuk memaparkan karakter tokoh tertentu, tetapi merupakan ekspresi sikap kelompok yang disampaikan dalam bentuk dialog. Ketiga dialog selain disampaikan secara tersurat juga ada peluang untuk disampaikan secara tersirat melalui improvisasi. Keempat dialog sesungguhnya disebut monolog.

Penciptaan naskah biografi *Televisi dan Kami Tak Berkutik* adalah upaya penciptaan naskah drama modern yang melanggar struktur naskah konvensional, pembelotan yang biasa disebut juga dengan inkonvensional. Seperti diungkapkan oleh Nur Sahid tentang gejala perkembangan drama modern sebagai berikut:

..... ke 20. secara umum antara drama tragedi dan komedi telah saling berdekatan, sehingga memathkan struktur-struktur tradisional dalam satu bauran antara air mata dan tawa. trend dasar yang telah berlaku berupa pelanggaran-pelanggaran aturan. Kita harus berusaha menemukan suatu kekacauan fungsi-fungsi tradisional yang mengkarakterisasikan tuturan di dalam drama sebagai alat penetapan karakter, ruang dan aksi untuk mencari daftar-daftar kekacauan dalam sistem tanda bahasa (lingustik) Teks-teks drama modern yang dikarakterisasikan oleh modus-modus pelanggaran aturan (penyimpangan konvensi) membuat asing system tanda kebahasaan. Hal demikian tidak hanya terjadi dalam penciptaan drama, tetapi juga dalam penulisan novel dan puisi (*khususnya di Indonesia*)¹⁸

Singkatnya, naskah *Biografi Televisi dan Kami Tak Berkutik* adalah upaya penciptaan naskah drama, yang mengedepankan potongan dan lintasan narasi dari impresi-impresi personal yang terangkum menjadi konflik antar tokoh dalam sebuah peristiwa dramatik dengan struktur teks yang menyimpang dari aturan konvensional.

¹⁸. Nur Sahid, Op.Cit, hlm., 53

Tema naskah adalah, kekerasan dalam tayangan televisi terhadap perilaku anak merupakan potret realitas sosial yang dianggap penulis sangat signifikan sebagai sumber tema.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penyajian dan proses penciptaan naskah drama *Biografi Televisi dan Biarkan Kami Tak Berkutik* adalah sebagai berikut:

1. Pada BAB I PENDAHULUAN mencakup latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penciptaan, tinjauan pustaka, metode penciptaan, sistematika penulisan sehingga pada bagian awal ini akan tampak cakupan gagasan secara luas dan makin mengerucut pada satu ruang lingkup gagasan yang dapat menjadi sumber penciptaan lakon.
2. Selanjutnya pada BAB II PENGARUH KEKERASAN DALAM TAYANGAN TELEVISI TERHADAP PERILAKU ANAK SEBAGAI SUMBER TEMA akan diuraikan perkembangan dan sejarah pertelevisian, pengaruh tayangan televisi terhadap perilaku sosial budaya masyarakat khususnya anak-anak, serta pengaruh positif yang dapat dimanfaatkan anak saat menyaksikan televisi, dan pengaruh kekerasan dalam tayangan televisi yang beradil besar dalam pembentukan perilaku anak sebagai sumber ide penciptaan lakon *Biografi Televisi dan Kami Tak Berkutik*.
3. Pada BAB III PROSES KREATIF PENCIPTAAN NASAKAH DRAMA BIOGRAFI TELEVISI DAN DAN KAMI TAK BERKUTIK diungkapkan adanya pemahaman tentang proses kreatif penciptaan yang meliputi: proses

observasi untuk memilih tema, penyusunan draf, konsep penciptaan naskah, struktur naskah drama: (judul, pengaluran, penokohan, dialog), pilihan gaya penulisan, aplikasi pementasan naskah, dan naskah *Biografi Telvisi dan Kami Tak Berkutik*.

4. Pada bagian BAB 1V KESIMPULAN mengungkapkan kesimpulan dan saran yang cukup penting untuk dijadikan dasar penciptaan naskah drama di masa datang berdasarkan perilaku anak dan sikap sosial yang berpengaruh dari teknologi dan industri pada tayangan televisi.

